

PERILAKU KONSUMSI ISLAMI MASYARAKAT MUSLIM SURABAYA YANG TERDAMPAK PANDEMI COVID-19

Luqman Maulana

Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: luqman.17081194060@mhs.unesa.ac.id

Khusnul Fikriyah

Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
Email: khusnulfikriyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tingginya angka terkonfirmasi positif covid-19 yang terdapat di wilayah Jawa Timur membuat pemerintah memberlakukan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Namun kebijakan tersebut nyatanya membuat pengeluaran masyarakat makin bertambah. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif tersebut dilatarbelakangi karena adanya panic buying diantara masyarakat. Padahal agama Islam telah melarang hambanya untuk melakukan konsumsi secara berlebihan seperti apa yang tertuang didalam Q.S Al-A'raf ayat 31. Tujuan yang hendak dicapai didalam penelitian ini yakni untuk mengetahui seperti apa perilaku konsumsi masyarakat muslim yang keadaan ekonominya terdampak pandemi covid-19. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode survey. Analisa yang digunakan yakni uji validitas, uji reliabilitas, dan analisa statistik deskriptif melalui tabel kecenderungan variabel. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat muslim Surabaya yang terdampak pandemi covid-19 telah berperilaku konsumsi sesuai dengan syariat islam.

Kata Kunci : *pandemi covid-19, PSBB, perilaku konsumsi islami, , panic buying*

Abstract

The raise of covid-19 case in East Java have the government to enforce PSBB (Local Lockdown Policy), nevertheless this policy makes people's spend more money on some particular product. This condition is known as panic buying. In Islam, people are forbidden to have a massive consumption for their own. Its explained in Q.S. Al-A'raf (31). To know the consumption behaviour of muslim that having issue on their economy aspect because of covid-19 is the purpose of this study. This is a quantative study with survey method. This study uses validation test, reliability test, and descriptive statistic analysis through tendency variable table. The result of this study explains that the consumption behaviour of muslim in Surabaya that having economic issue because of covid-19 does not contrary to Islamic values.

Keywords: *pandemic covid-19, PSBB, islamic consumer behaviour, panic buying*

1. PENDAHULUAN

Pandemi Virus Covid-19 yang melanda di berbagai penjuru dunia membuat kondisi ekonomi global menjadi lesu. Di negara Indonesia sendiri dampak tersebut dirasakan dengan melambatnya laju ekonomi di seluruh sektor yang mana ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Bruto pada triwulan II tahun 2020 berada pada posisi -5.32% (BPS, 2020b). Dari lambatnya pertumbuhan ekonomi tersebut itulah akibatnya terjadi peningkatan angka kemiskinan di seluruh wilayah Indonesia yang mana per

maret 2020 tercatat terjadi peningkatan kemiskinan sebesar 0.37% atau sebesar 26.42 juta orang jika dibandingkan dengan tahun 2019 (BPS, 2020c).

Wilayah Jawa Timur sendiri wilayah yang paling terdampak pandemi Covid-19 berada di kota Surabaya. Tercatat per 4 Februari 2021 kota Surabaya mempunyai akumulasi kasus Covid-19 sebanyak 20.120 orang terkonfirmasi positif (Jatim-Tanggap-Covid-19, 2021). Dari besarnya angka kasus tersebutlah terdapat pertimbangan untuk dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diwilayah Surabaya Raya selama 3 tahap. Tahap pertama PSBB mulai tanggal 28 April hingga 11 Mei 2020, di lanjutkan pada tahap kedua pada tanggal 12 Mei hingga 25 Mei 2020, dan diakhiri pada tahap ketiga pada tanggal 26 Mei hingga 8 Juni 2020 (CNN-Indonesia, 2020). Pada tahun berikutnya tepatnya tanggal 11 Januari 2021 pemerintah kembali menerapkan pembatasan sosial yakni kebijakan berupa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dikhususkan untuk wilayah Jawa-Bali dan dilaksanakan mulai tanggal 11-25 Januari 2021 (CNN-Indonesia, 2021).

Pemberlakuan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat yang ada di beberapa wilayah Indonesia khususnya di wilayah Surabaya ini berdampak pada kerugian ekonomi secara nasional. Mulai dari entitas usaha yang tidak mempunyai pemasukan karena hilangnya pendapatan akibat menurunnya penjualan, ketidaktepatan waktu didalam pengiriman yang menimbulkan denda, terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga harus mengeluarkan biaya pesangon, serta penjualan asset perusahaan dengan harga yang murah sehingga berdampak pada kerugian perusahaan. Bagi individu sendiri kerugian yang dirasakan mulai dari hilangnya mata pencaharian akibat dari Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), hilangnya gaji serta tunjangan selama krisis berlangsung, pembayaran denda atau bunga akibat telat membayar kewajiban (cicilan kredit atau utang jatuh tempo), serta pengeluaran ekstra dalam kondisi darurat (Hadiwardoyo, 2020).

Bagi para penduduk kota Surabaya sendiri melalui survei oleh Lidwina (2020) dikatakan bahwa 68% dari narasumber Surabaya mengalami penurunan penghasilan akibat dari covid-19 ini. Selanjutnya, menurut survei tersebut juga dikatakan separuh dari narasumber Surabaya mengaku bahwa mereka membutuhkan bantuan sosial dalam jumlah yang besar oleh pemerintah daerah. Survei tersebut menunjukkan bahwa penduduk kota Surabaya selama pandemi covid-19 berlangsung sebagian besar diantara mereka cukup kesulitan bertahan hidup karena kesulitan ekonomi yang menerpa diantara mereka.

Menariknya ternyata berdasarkan penelitian oleh Haekal (2020) dikatakan bahwa penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ternyata tidak bisa menurunkan perilaku konsumtif secara signifikan selama pandemi Covid-19 ini. Melalui survei demografi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tercatat bahwa secara keseluruhan di masa pandemi Covid-19 ini telah terjadi peningkatan pengeluaran sebanyak 25-50% jika dibandingkan pengeluaran sebelum masa pandemi Covid-19. Survei ini juga mengatakan bahwa kelompok yang paling terdampak dari pandemi Covid-19 berada pada kelompok masyarakat miskin, rentan miskin dan pekerja di sektor informal (BPS, 2020a)

Munculnya perilaku konsumtif ditengah masyarakat dan adanya peningkatan pengeluaran masyarakat dimasa pandemi ini ternyata salah satunya dilatarbelakangi oleh perilaku konsumsi menyimpang masyarakat berupa *panic buying*. Kondisi tersebut

terjadi saat masyarakat berbondong-bondong untuk memborong barang kebutuhan mereka sehingga perilaku tersebut memicu terjadinya kenaikan harga hingga kelangkaan barang. Perilaku tersebut muncul dari sikap masyarakat untuk menganitispasi kenaikan harga barang atau komoditas tertentu saat dan setelah sebuah bencana terjadi di wilayah mereka (Sappeami & Aisyah, 2020). Fenomena *panic buying* juga menyebabkan beberapa stok barang di berbagai pasar menjadi kosong. Bahkan dimasa pandemi ini terdapat beberapa oknum memborong barang-barang yang dibutuhkan oleh khalayak (seperti vitamin, masker dan handsinitzer) secara berlebihan dan menjualnya dengan harga yang lebih mahal demi memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa mempedulikan keadaan sekitar, akibatnya yakni beberapa pihak yang memang sangat membutuhkan barang tersebut seperti tenaga kesehatan kehabisan alat pelindung diri (Nurkholis, 2020).

Perilaku *panic buying* terjadi karena keterbatasan informasi yang beredar diantara masyarakat. Selain itu perilaku panic buying ini juga ditenggarai oleh ketakutan dan kecemasan masyarakat terhadap keadaan yang terjadi selama wabah berlangsung. Kecemasan dan ketakutan ini timbul dari konflik psikologi didalam diri mereka yakni antara keinginan untuk tetap aman atau keinginan untuk hidup secara normal serta menyenangkan seperti sebelum wabah berlangsung (Shadiqi et al., 2020). Perilaku panic buying ini mendorong psikologi seseorang untuk merasa bahwa dirinya dapat mengontrol situasi yang terjadi. Perilaku ini timbul sebagai mekanisme alami yang dilakukan oleh manusia dalam merespon keadaan darurat disekelilingnya. Akibatnya saat masyarakat tidak mempunyai control atas apa yang terjadi pada lingkungan, ia akan berupaya untuk memiliki kendali atas situasi tersebut (Sappeami & Aisyah, 2020).

Namun meski demikian didalam agama Islam sendiri perilaku tersebut merupakan perilaku yang buruk karena kita sebagai umat muslim dalam mengkonsumsi suatu barang dilarang untuk bersikap israf atau berlebih-lebihan. Justru didalam agama Islam kita diajarkan untuk hidup secara proporsional atau sesuai dengan kebutuhan kita (Afrina & Achiria, 2019). Gaya hidup hedonis membawa manusia pada perilaku konsumtif yang dapat membawa seseorang untuk mengkonsumsi secara berlebihan sehingga melebihi batas kemampuan yang ia miliki sehingga dapat merugikan dirinya sendiri serta orang lain. Sehingga agama Islam mengatur perilaku tersebut melalui prinsip maqasid al-syariah dimana kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi 3 porsi sesuai dengan keutamaannya yakni yang pertama merupakan barang untuk keperluan pokok (daruriyyah), yang kedua merupakan barang untuk keperluan kesenangan (hajjiyah) dan yang terakhir merupakan barang yang mempunyai sifat kemewahan atau pelengkap (tahsiniyah). Pembagian tersebut mengisyaratkan bahwa agama islam mengatur pemeluknya untuk membatasi konsumsi yang ia lakukan sesuai dengan kebutuhannya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar menumbuhkan energi spiritual yang ada didalam diri manusia (Septiana, 2015).

Sebuah penelitian sebelumnya terkait perilaku konsumsi islami semasa pandemi covid 19 muncul melalui penelitian Haqqoni (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat peningkatan dalam pengkonsumsian produk halal sebesar 11.2% terhadap narasumber yang diteliti olehnya. ia menyimpulkan bahwa narasumber penelitian dinilai sudah mengkonsumsi makanan halal namun belum sepenuhnya menerapkan pola hidup halal. hal tersebut ia buktikan melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa sebesar 35.6% narasumber tidak memperhatikan ada atau tidaknya label halal pada suatu produk

makanan sebelum membeli.

Melalui penelitian diatas, serta melihat berbagai faktor dari latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian tentang perilaku konsumsi masyarakat muslim surabaya yang terdampak virus covid-19. Apakah pada kondisi yang kritis masyarakat muslim masih bisa menerapkan perilaku konsumsinya sesuai dengan syariat atau tidak. Indikator perilaku konsumsi yang digunakan didalam penelitian ini yakni: perilaku masyarkat dalam memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, perilaku masyarakat dalam membagi kebutuhan menjadi 3 bagian yakni primer, sekunder, dan tersier, perilaku masyakat dalam berzakat, berinfaq dan bersadaqah, perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi barang halal, upaya masyarakat dalam menghindari israf, upaya masyarakat dalam menghindari riba, maysir serta gharar, serta upaya masyarakat dalam menghindari perilaku panic buying selama pandemi Covid-19 berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melalui pendekatan kuantitatif serta menggunakan metode berupa survey. Data yang digunakan didalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh menggunakan metode angket yang diisi melalui googleform secara online kepada narasumber penelitian. Instrumen yang digunakan didalam penelitian ini berupa skala likert yang mana narasumber diberikan empat alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Opsi berupa netral atau ragu-ragu tidak disertakan didalam arternatif jawaban narasumber didalam penelitian ini.

Populasi yang digunakan didalam penelitian ini merupakan penduduk kota Surabaya yang ekonominya terdampak negatif karena pandemi covid-19 yang jumlahnya belum diketahui pasti. Metode yang digunakan dalam mengambil sampel yakni non probability dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik sampling yang dipilih secara cermat sehingga memenuhi kriteria dalam rancangan penelitian (Sugiyono, 2009). Teknik pengambilan sampel apabila jumlah populasi tidak diketahui menurut Solimun (2017) yakni dengan cara $10 \times$ Jumlah Indikator. Menurut rumus diatas dapat disimpulkan bahwa didalam penelitian ini dibutuhkan sebanyak $(10 \times 7$ Indikator) 70 sampel. Kriteria yang dibutuhkan didalam penelitian ini adalah narasumber merupakan warga negara Indonesia yang tinggal di Kota Surabaya, sudah memiliki pekerjaan, lalu keadaan ekonomi yang dialami narasumber terdampak pandemi covid-19, seperti pendapatan, ataupun laba usaha yang menurun, serta narasumber diharuskan mengisi kuesioner dengan lengkap sehingga data dapat dianggap valid.

Teknik analisa data didalam penelitian menggunakan dua metode yakni uji instrumen berupa uji validitas dan uji reliabilitas serta analisa statistik deskriptif dengan menggunakan tabel kecenderungan variabel. Mardapi (2008) menjelaskan bahwa tabel kecenderungan variabel didalamnya digunakan untuk mengubah data yang bersifat kuantitatif (berupa skor) menjadi data yang bersifat kualitatif (data interval) empat skala. Keempat skala tersebut yakni :

$X \geq (M_i + 1SD_i)$: Sangat Baik
$M_i \leq X < (M_i + 1SD_i)$: Baik
$(M_i - 1SD_i) \leq X < M_i$: Cukup
Dibawah $(M_i - 1SD_i)$: Kurang Baik

Rumus tersebut diperoleh melalui langkah-langkah berikut ini :

1. Terlebih dahulu menentukan skor ideal terendah dan tertinggi yang kemungkinan dicapai.
2. Menghitung Mean Ideal dengan cara $((Mi) = \frac{1}{2} \text{Skor Ideal Tertinggi} + \text{Skor Ideal Terendah})$
3. Menghitung Standar Deviasi Ideal dengan cara $((SDi) = \frac{1}{6} \text{Skor Ideal Tertinggi} - \text{Skor Ideal Terendah})$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data didalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang berlangsung selama dua minggu yakni dimulai dari 25 Mei 2021 hingga 9 Juni 2021, data tersebut dikumpulkan kepada narasumber yang mempunyai kriteria penduduk yang bertempat tinggal ataupun ber-KTP kota Surabaya serta keadaan ekonominya terdampak negatif karena pandemi covid-19. Selama rentang waktu tersebut berhasil dikumpulkan sebanyak 70 sampel yang selanjutnya akan peneliti lakukan analisa melalui perangkat lunak SPSS versi 20. Berikut ini rincian karakteristik narasumber didalam penelitian ini :

Tabel 1. Karakteristik Narasumber Penelitian

Karakteristik Narasumber Penelitian	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin		
Pria	34 Orang	48.6%
Wanita	36 Orang	51.4%
Umur		
18-26 Tahun	47 Orang	67%
27-35 Tahun	5 Orang	7%
36-44 Tahun	5 Orang	7%
45-53 Tahun	5 Orang	10%
> 53 Tahun	6 Orang	8.6%
Jenis Pekerjaan		
Dosen/Pengajar	5 Orang	7%
Wirausaha	28 Orang	40%
Karyawan	26 Orang	37%
PNS	3 Orang	4.3%
Pekerjaan Lainnya	8 Orang	11.4%
Tingkat Penghasilan Perbulan		
< Rp 1.000.000	27 Orang	38.6%
Rp 1.100.000 - Rp 2.450.000	20 Orang	28.6%
Rp 2.500.000 – Rp 3.000.000	9 Orang	12.9%
Rp 3.100.000 – Rp 4.950.000	8 Orang	11.4%
> Rp 5.000.000	6 Orang	8.6%

Sumber: diolah penulis

Tabel diatas menggambarkan bahwa narasumber penelitian yakni masyarakat muslim di Surabaya yang terdampak negatif karena adanya pandemi covid-19 sebagian besar berada pada rentang umur 18-26 tahun, mereka berprofesi sebagai wirausaha dan berada pada rentang penghasilan perbulan berkisar Rp.0 – Rp 2.450.000. Artinya bahwa

masyarakat muslim yang terdampak pandemi di wilayah surabaya adalah mereka yang rata-rata penghasilannya dibawah UMR (Upah Minimum Regional), bekerja di sektor informal yakni wirausaha serta berada pada angkatan kerja muda yakni umur 18-26 tahun. Hasil survei yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa keseluruhan narasumber penelitian ini mengaku pandemi covid-19 membuat keadaan ekonomi mereka memburuk.

Uji Validitas

Uji validitas didalam penelitian ini menggunakan metode dengan membandingkan r tabel dengan nilai *pearson correlation*. Diketahui bahwa nilai r tabel untuk penelitian ini dengan n berjumlah 60 adalah 0.254 serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 5%. Sehingga untuk memenuhi hasil uji validitas maka setiap pernyataan kuesioner yang diujikan haruslah memiliki nilai > 0.254. Setelah dilakukan uji, instrumen didalam penelitian ini dikatakan valid karena semua butir kuesioner yang ada didalam penelitian ini memiliki nilai *pearson correlation* diatas nilai 0.254.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas didalam penelitian ini menggunakan nilai *cronchbach alpha*. Sehingga jika nilai yang muncul diatas 0.60 maka kuesioner yang digunakan didalam penelitian dinyatakan reliabel. Setelah dilakukan uji reliabilitas, diketahui bahwa nilai *cronchbach alpha* didalam penelitian ini sejumlah 0.879 yang artinya bahwa kuesioner yang digunakan peneliti dianggap reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

Tabel Kecenderungan Variabel

Data yang didapatkan dari hasil kuesioner kemudian dijumlahkan berupa nilai skor untuk setiap narasumber yang didapatkan dari kuesioner pertanyaan positif variabel Perilaku Konsumsi Islami. Sebelumnya diketahui bahwa skor ideal tertinggi didalam penelitian ini berjumlah: 19 (butir pertanyaan kuesioner) × 4 (skor tertinggi) = 76 dan skor ideal terendah didalam penelitian ini berjumlah: 19 (butir pertanyaan kuesioner) × 1 (skor terendah) = 19. Selanjutnya dilakukan pengkategorian skor dengan menentukan jumlah Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal melalui metode berikut ini :

a. Mean Ideal

$$Mi = \frac{1}{2} \times (\text{Skor tertinggi ideal} + \text{Skor terendah Ideal})$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times (76+19) = 47.5$$

b. Standar Deviasi Ideal

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (\text{Skor tertinggi ideal} - \text{Skor terendah ideal})$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (76-19) = 5.7$$

Setelah didapatkan Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal selanjutnya dilakukan pengkategorian skor menjadi 4 kategori yang akan di lampirkan kedalam tabel berikut ini :

Tabel 2 Kategorisasi Perilaku Konsumsi Islami

Batas Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase	Kategori
$X \geq (47.5 + 9.5)$	$X \geq 57$	67 Orang	95.7%	Sangat Baik
$47.5 \leq X < (47.5 + 9.5)$	$47.5 \leq X < 57$	3 Orang	4.3%	Baik
$(47.5 - 9.5) \leq X < 47..5$	$38 \leq X < 47.5$	-	-	Cukup
$X \leq (47.5 - 9.5)$	$X \leq 38$	-	-	Kurang Baik
Total		70	100%	

Sumber : diolah penulis

Melalui tabel kategorisasi data diatas diperoleh 95.7% dari narasumber memiliki total skor > 57 sehingga dikategorikan memiliki perilaku konsumsi yang *Sangat Baik*, dan 4.3% dari narasumber memiliki total skor antara 47.5-57 sehingga dikategorikan memiliki perilaku konsumsi yang *Baik*. Hal tersebut menandakan bahwasannya sebagian besar narasumber telah menjawab pernyataan kuesioner penelitian terkait perilaku konsumsi islami pada skor maksimal yakni 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat muslim di Surabaya yang terdampak pandemi covid-19 rata-rata memiliki perilaku konsumsi yang sesuai dengan syariat islam.

Selanjutnya peneliti akan medeskripsikan bagaimana mereka melakukan konsumsi islami tersebut selama pandemi berlangsung dengan cara peneliti ungkapkan hasil wawancara kepada narasumber penelitian yang dijabarkan melalui beberapa indikator perilaku sebagai berikut :

Perilaku Masyarakat Dalam Memprioritaskan Kebutuhan Selama Pandemi Covid-19

Narasumber hasil wawancara mengaku selama pandemi berlangsung mereka selalu mendahulukan kebutuhan yang mereka perlukan daripada keinginan mereka. Sehingga banyak dari keinginan yang mereka impikan harus mereka kubur lantaran keterbatasan harta yang mereka miliki. Hal tersebut lantaran pendapatan dari mereka sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga jika mengalokasikan pendapatan tersebut untuk memenuhi sebuah keinginan, kebutuhan mereka tidak akan terpenuhi. Sehingga selama pandemi ini berlangsung fokus mereka hanya dalam pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang mereka butuhkan sehari-hari. Bahkan mereka mengaku terkadang dalam memenuhi kebutuhannya mereka harus menunggu bantuan sembako dari pemerintah setempat demi memenuhi kebutuhannya. Dalam beberapa kondisi mereka juga mengatakan bahwa kebutuhan harian yang diperlukan bahkan lebih besar dari pendapatan mereka sehingga beberapa dari narasumber mengatakan harus terpaksa untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Keadaan tersebut juga telah dibuktikan melalui penelitian Santosa (2020) terkait analisisnya mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap perekonomian lokal masyarakat. Ia menilai bahwa pandemi covid-19 ini membuat daya beli masyarakat terkait kebutuhan individu dan keluarga juga menurun hal tersebut dipengaruhi oleh turunnya pendapatan masyarakat secara signifikan. Pendapatan masyarakat di masa pandemi ini bergeser kearah minimal. Artinya bahwa terjadi penurunan tingkat pendapatan jika dibandingkan sebelum keadaan pandemi. Hal tersebut diakibatkan dari mobilitas masyarakat yang terbatas (tetap dirumah saja), keengganan masyarakat keluar rumah, hingga banyak masyarakat terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Keadaan yang saat ini dialami oleh narasumber menurut kaidah fikih Islam berlaku :

إذا تعارض مفسدتان رُوعي أعظمهما ضررًا بارتكاب أخفهما

Artinya: ”*Apabila ada dua mafsadah saling bertentangan, maka mafsadah yang lebih besar harus dicegah dengan cara melakukan mafsadah yang lebih kecil*”

Menurut Azam didalam Shodiq (2020) kaidah ini terjadi apabila terdapat dua bahaya dihadapkan maka yang harus dilakukan seseorang yakni menanggung

kebahayaan yang lebih ringan demi tujuan menolak bahaya yang lebih besar. Jika diterjemahkan dalam studi kasus diatas maka hal ini jika narasumber tidak berhutang demi memenuhi kebutuhannya maka barangkali akan ada dampak negatif yang lebih besar yang timbul sehingga disaat tersebut berhutang demi memenuhi kebutuhannya sudah cukup tepat dilakukan walaupun hutang tersebut belum tentu dapat dilunasi karena pendapatannya yang terbatas.

Perilaku Masyarakat Dalam Berzakat, Berinfaq, dan Bersadaqah Selama Pandemi Covid-19

Narasumber hasil wawancara mengatakan bahwa selama pandemi covid-19 ia tetap melaksanakan kewajibannya dalam berzakat berupa zakat fitrah setahun sekali. Namun, mereka mengaku bahwa selama pandemi berlangsung mereka tidak pernah menunaikan zakat maal. Hal tersebut lantaran pendapatan yang mereka miliki selalu pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, sehingga alokasi yang digunakan untuk zakat maal tidak ada. Terkait infaq dan sadaqah ada sebagian narasumber yang tetap menjadikan hal tersebut sebagai rutinitas karena memang kebiasaan tersebut ia bangun sejak sebelum pandemi. Sehingga disaat pandemi pun mereka sisihkan harta tersebut untuk di sadaqah kan kepada orang yang berhak. Namun adapula narasumber yang mengatakan bahwa selama pandemi ini mereka jarang sekali untuk berinfaq, karena memang kebutuhan mereka terbatas, sehingga harta yang dialokasikan untuk infaq ataupun sadaqah tidak ada.

Perilaku berzakat yang dilakukan narasumber telah sesuai dengan anjuran Majelis Ulama Indonesia (MUI). Semasa pandemi ini penunaian zakat haruslah sesegara mungkin dilakukan untuk memenuhi kebutuhan para mustahiq yang sedang mendesak. Menurutnya zakat fitrah lebih baik dilakukan sejak awal bulan ramadhan. Sebelumnya Majelis Ulama Indonesia telah memfatwakan terkait kebolehan masyarakat untuk menggunakan harta zakat untuk membantu mengatasi pandemi covid-19. Hal tersebut tertuang didalam fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta Zakat, Infaq, dan Shadaqah untuk Penanggulangan Wabah Covid-19 dan Dampaknya. Melalui pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa sebagai seorang muslim walaupun memiliki keadaan yang cukup sulitpun karena terdampak pandemi, ia masih wajibkan untuk memenuhi tanggungjawabnya dalam menunaikan zakat. Selain sebagai penyucian harta zakat juga sebagai bentuk gotong royong kepada sesama masyarakat yang sedang kesusahan (Saputra, 2020).

Zakat, infaq dan sadaqah yang di berikan kepada mustahiq juga dapat kategorikan sebagai bentuk redistribusi kekayaan dan pembeda antara perilaku konsumen muslim dengan perilaku konsumen ekonomi sekuler (Alkautsar & Hapsari, 2014). Jika perilaku zakat tersebut dilakukan disaat pandemi seperti apa yang narasumber telah lakukan maka perilaku tersebut dapat menjadi sebuah solusi karena zakat yang ditunaikan oleh muzakki dapat meringankan beban para mustahiq selama pandemi berlangsung serta harta zakat tersebut juga dapat mendorong terjadinya produksi karena para mustahiq akhirnya membelanjakan harta zakat yang mereka terima untuk memenuhi kebutuhannya dalam bentuk barang ataupun jasa (Sariyati, 2020).

Perilaku Masyarakat Dalam Mengonsumsi Barang Halal Selama Pandemi Covid-19

Narasumber hasil wawancara yakni mereka yang berpenduduk kota Surabaya mengaku selama pandemi berlangsung ia selalu mengedepankan untuk hanya

mengonsumsi makanan dan minuman yang halal saja. Hal itu mereka tunjukkan dengan selalu memperhatikan label halal pada kemasan produk yang mereka temui di beberapa ritel yang mereka kunjungi. Walaupun di beberapa kondisi seperti membeli makanan di toko-toko tradisional yang mereka tidak menemukan label halal didalamnya mereka tetap memperhitungkan kebersihan dan keamanan dari produk yang mereka beli. Diantara mereka bahkan merasakan bahwa dengan adanya keadaan pandemi ini kepedulian ia terhadap konsumsi makanan halal meningkat. Hal tersebut dilatarbelakangi dari kekhawatiran narasumber terkait resiko terjangkit virus covid-19. Sehingga narasumber merasa bahwa setiap makanan dan minuman yang mereka konsumsi harus diperhitungkan aspek kesehatan, kebersihan serta kehalalannya.

Perilaku yang ditunjukkan oleh narasumber mencerminkan bahwa kadar keimanan mereka selama pandemi ini meningkat. Karena salah satu ukuran keimanan muslim yakni bagaimana ia menjalani kehidupan sehari-harinya sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah yang ditunjukkan dengan perilaku konsisten seorang muslim untuk selalu mengonsumsi barang ataupun jasa yang halal. Sebagai bentuk balasannya seorang muslim diberikan pahala atas barang dan jasa yang ia konsumsi sehingga tidak hanya bernilai guna bagi penggunaannya barang yang halal juga bernilai keberkahan dari nilai-nilai pahala yang ia dapatkan (P3EI, 2011)

Keadaan bahwa masyarakat muslim memiliki kesadaran untuk mengonsumsi makanan halal daripada sebelum pandemi ternyata telah diteliti oleh *Inventure Knowledge* yang ditulis oleh Yuswohadi (2020), ia menyatakan bahwa kesadaran publik untuk mengonsumsi produk halal meningkat selama pandemi berlangsung. Hal tersebut dilatarbelakangi karena kekhawatiran masyarakat terkait risiko pandemi sehingga selama pandemi berlangsung masyarakat cenderung untuk memilih mengonsumsi makanan dan minuman halal serta higienis. Al-Quran sendiri menjelaskan tentang pentingnya mengonsumsi yang halal saja melalui Q.S. Al-Baqarah ayat 88 yang berbunyi :

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertawakkallah kepada Allah yang kamu beriman kepadanya”(Q.S. Al-Baqarah : 88)

Al-Maraghi mentafsirkan makna “makanan yang halal lagi baik” yakni makanan dan minuman yang halal itu tidak hanya dilihat dari zatnya saja namun juga dari cara memperolehnya. Sehingga walaupun makanan dikatakan halal namun jika didapatkan dari hasil curian maka makanan tersebut dikategorikan kedalam hal yang diharamkan. Selanjutnya makanan yang baik menurut al-Maraghi adalah ia yang terasa sedap dimakan, tidak kotor baik itu dari zatnya sendiri ataupun karena ia rusak. Selain al-Maraghi, Hamka juga menjelaskan bahwasannya kata “baik” didalam ayat tersebut bermakna kesehatan jiwa dan rasa yang terkandung didalamnya. Misalnya jika itu daging atau buah-buahan didalamnya terkandung berbagai gizi, protein, hingga vitamin yang dibutuhkan bagi manusia. Sehingga ia mensyaratkan bahwa mengonsumsi makanan tidak hanya harus “halal” tetapi juga “baik”. Hal ini juga dipertegas oleh Hasby As-Shadiqi yang menjelaskan bahwa makna “thayyib” didalam ayat tersebut

adalah makanan dan minuman yang memenuhi standar sebuah kesehatan yakni mengandung gizi serta tidak memiliki mudharat yang ditimbulkan (Nuraini, 2018).

Upaya Masyarakat Dalam Menghindari Israf Selama Pandemi Covid-19

Peneliti membagi makna dari *Israf* (berlebih-lebihan) kedalam 3 macam menurut Novita (2015) untuk mendeskripsikan sikap yang ditunjukkan kepada narasumber penelitian dengan sebagai berikut :

a. Israf dalam arti bersikap sombong atau memamerkan harta yang mereka miliki

Narasumber hasil wawancara mengungkapkan bahwa beberapa diantara mereka terkadang juga bersikap pamer terhadap orang lain. Sikap pamer tersebut tidak ia tunjukkan untuk barang yang mereka miliki tetapi lebih kepada pencapaian (prestasi) yang telah mereka raih saat ini. Narasumber mengatakan bahwa walaupun mereka tidak mempunyai harta namun ia ingin diakui oleh masyarakat disekitarnya terhadap prestasi mereka selama ini. Sikap yang ditunjukkan oleh narasumber merupakan salah satu kebutuhan yang pada dasarnya manusia harus penuhi agar dapat beraktualisasi diri. Hal ini diungkapkan oleh Maslow bahwasannya keinginan seseorang untuk mendapatkan pengakuan atas apa yang ia capai termasuk sebuah naluri karena hal tersebut merupakan bagian dari kebutuhannya untuk dihargai (*the esteem needs*). Jika merujuk apa yang Al-Ghozali uraikan melalui teori *maqasid syariah* nya dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya harus melindungi atas apa yang ia usahakan terhadap kualitas diri mereka berupa kecerdasan intelektual yang sangat berharga, sehingga jika ia tidak bisa melindungi akal (*hifdz aql*) mereka maka keberadaan manusia akan punah terlebih nilai spiritual yang manusia miliki perlahan akan hilang karena pada dasarnya *Maqasid Syariah* diciptakan agar manusia memiliki nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang tinggi kepada tuhan dan antar sesama (Muazaroh & Subiadi, 2019).

b. Israf dalam arti mengkonsumsi barang yang haram

Narasumber didalam penelitian ini sepakat bahwa mereka tidak akan mengkonsumsi barang-barang haram walaupun seandainya mereka telah ditawari oleh orang lain untuk melakukannya. Kesadaran dan kepedulian mereka terhadap makanan yang hendak mereka konsumsi cukup tinggi selama pandemi covid-19 ini karena mereka seringkali mengkhawatirkan kesehatan diantara mereka dan keluarganya. Perilaku konsisten yang ditunjukkan oleh narasumber menjadi salah satu gambaran bahwa begitulah seharusnya perilaku konsumsi yang ditunjukkan oleh orang yang beriman. Masyarakat muslim yang mempunyai nilai keimanan didalam hatinya diukur dari ketaatan mereka terhadap beberapa aturan yang ditetapkan didalam Al-Quran dan As-Sunnah sehingga ia sadar tentang batasan terkait manakah perilaku konsumsi yang diperbolehkan dan mana yang tidak walaupun terdapat berbagai godaan dari aspek eksternal lingkungan mereka (Suharyono, 2018).

c. Israf dalam arti berlebihan dalam mengkonsumsi barang

Narasumber hasil wawancara peneliti mengungkapkan bahwasannya mereka telah hidup secara sederhana selama pandemi covid-19 hal tersebut lantaran harta yang mereka miliki selama ini hanyalah cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka saja sehingga kesempatan bagi mereka untuk membeli hal-hal terkait kebutuhan tersier sangatlah terbatas. Namun 15% diantara mereka masih bersikap *israf* (berleibh-lebihan) walaupun keadaan pandemi covid-19 telah menyulitkan ekonomi mereka. Sikap tersebut mereka tunjukkan dengan membeli barang-barang yang tidak terlalu penting

bagi mereka demi memenuhi hasrat (nafsu) semata walaupun pada akhirnya barang tersebut tidak mereka gunakan.

Padahal didalam agama Islam sendiri perilaku tersebut merupakan perilaku yang buruk karena kita sebagai umat muslim dalam mengkonsumsi suatu barang dilarang untuk berlebih-lebihan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala didalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS. Al-A'raf :31)

Tafsir yang terkandung didalam Q.S Al-A'raf ayat 31 tersebut yakni tentang larangan bagi umat manusia untuk mengkonsumsi makanan secara berlebihan, sehingga etika konsumsi yang harus dipenuhi bagi seorang muslim yakni mengkonsumsi (makan) secara proporsional sesuai dengan kebutuhan manusia. Proporsional yang dimaksud melalui tafsir Ibnu Katsir yang didasarkan kepada hadits Rasulullah yakni mengkonsumsi (makan) cukup sekedar untuk menegakkan tulang punggungnya dalam melakukan kegiatan (beribadah kepada Allah SWT), jika masih tidak bisa maka hendaknya membagi isi perutnya menjadi 3 bagian yakni, bagian pertama untuk makan, bagian kedua untuk minum, dan bagian ketiga untuk bernapas (Novita, 2015).

Upaya Masyarakat Dalam Menghindari Riba, Maysir, Gharar Selama Pandemi Covid-19

Narasumber hasil wawancara peneliti mengatakan bahwa mereka telah mengetahui perilaku riba, maysir, dan gharar tersebut dilarang. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari nya mereka sebisa mungkin untuk tidak melakukannya dengan cara riba (berhutang dengan sistem) ataupun berbuat maysir (berjudi) dan gharar. Selama pandemi berlangsung narasumber mengakui bahwa sebisa mungkin kebutuhan yang mereka perlukan tidak harus mereka dapatkan melalui jalan-jalan yang dilarang oleh syariat agama yang salah satunya yakni berhutang dengan cara bunga ataupun menggunakan asuransi konvensional dalam berobat.

Namun juga 10% diantara narasumber penelitian menyatakan bahwa demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka akhirnya memilih untuk berhutang dengan jalan riba (berhutang dengan sistem bunga). Perilaku tersebut mereka dasari bukan karena mereka tidak tahu hal tersebut dilarang oleh syariat agama Islam. Karena dari pernyataan narasumber ia dengan jelas mengetahui bahwa berhutang kepada sistem bunga itu adalah perilaku yang diharamkan. Narasumber menyatakan bahwa mereka melakukan tersebut karena terpaksa dan berada pada kondisi terdesak. Jika mereka tidak berhutang kebutuhan mereka sehari-hari tidak akan tercukupi yang mana hal tersebut akan berdampak terkait kualitas hidup mereka. Alasan selanjutnya mereka berhutang kepada lembaga konvensional karena mereka merasa lembaga konvensional lebih familiar di lingkungan sekitar mereka daripada lembaga yang berbasis syariah. Mereka bersinyalir bahwa berhutang kepada lembaga konvensional cukup mudah karena persyaratan yang diperlukan tidak begitu banyak hal tersebut sepadan dengan keadaan mereka yang cukup mendesak untuk memerlukan uang.

Perilaku berhutang semasa pandemi sebelumnya juga diteliti oleh Karimullah (2021) ia menilai semasa pandemi menyerang, masyarakat melakukan hutang diberbagai tempat seperti koperasi, perbankan, bahkan rentenir sekalipun. Alasan mereka berhutang sangat berbagai macam. Namun, secara garis besar hal tersebut dilakukan demi menutupi kebutuhan ekonomi mereka selama pandemi berlangsung. Didalam penelitian tersebut juga diungkapkan bahwa permasalahan utang tersebut membawa dampak negatif kedalam keharomisan rumah tangga masyarakat karena ketidakmampuan mereka dalam mengembalikan hutang tersebut.

Perilaku berhutang sejatinya bukanlah hal yang dilarang, namun jika seseorang hendak berhutang seyogyanya harus mempertimbangkan manfaat dan mudharat yang timbul. Kebolehan seorang muslim berhutang datang dari firman Allah Q.S. At-Taghabun ayat 17 yang berbunyi :

إِنْ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun”(Q.S. At-Taghabun:17)

Ayat tersebut menurut Az-Zuhaili (2013) menjelaskan bahwasannya jika seorang muslim berbaik hati meminjamkan uangnya kepada seseorang dengan tujuan yang baik maka Allah akan melipatkan gandakan pahala nya dari 10 sampai 700 kebaikan. Allah juga akan mengampuni dosa-dosa hambannya dan juga membalasnya melalui pengampunan dosa dan penutupan segala aib buruk dari umat manusia. Namun pada poin lainnya ulama Az-Zuhaili (2011) juga mengatakan bahwa hutang itu merupakan sebuah penyerahan tanpa diiringi imbalan dalam pengembaliannya. Sehingga jika seseorang berani untuk berhutang ia juga harus mempunyai kesiapan dalam mengembalikan harta yang ia hutangi tersebut. Tidak hanya sekedar mengembalikan namun adapula beberapa adab yang harus dijaga seperti: menyegerakan agar hutang segera dilunasi, tidak menyepelkan hutang yang mereka miliki, mencatat setiap hutang yang mereka ambil serta tidak memiliki niat berhutang jika memang benar-benar merasa terdesak, yang terakhir dan utama sebagai seorang muslim wajib agar ia berdoa kepada Allah untuk dihindarkan dari keterlilitan hutang semasa hidupnya (Alam et al., 2020).

Upaya Masyarakat Dalam Menghindari Perilaku Panic Buying Selama Pandemi Covid-19

Narasumber hasil wawancara mengungkapkan bahwa 95% diantara mereka setuju bahwa perilaku *panic buying* merupakan hal yang dilarang. Mereka yang berpendapat demikian didapati bahwa tidak pernah sekalipun disaat pandemi covid-19 ini mempunyai niatan atau bahkan melakukan hal seperti memborong barang-barang penting seperti masker atau handsanitizer demi kepentingan mereka sendiri. Sayangnya 5% diantara mereka bersikap sebaliknya. Mereka mengklaim hal tersebut ia lakukan disaat pandemi baru-baru saja berlangsung dengan melakukan pemborongan terhadap beberapa barang penting seperti handsanitizer hingga masker untuk akhirnya mereka pakai. Mereka berperilaku demikian karena mereka khawatir jikalau mereka tidak

mempunyai stok yang banyak untuk barang tersebut maka dipertengahan kondisi selama pandemi mereka akan kehabisan stok untuk barang tersebut.

Perilaku *panic buying* yang dilakukan oleh muncul karena masyarakat berada pada kondisi atau tahap ketidakpastian. Sehingga muncul upaya dari masyarakat untuk menghindari resiko-resiko selama pandemi baik itu dari sisi finansial, ketersediaan bahan hingga faktor keamanan. Masyarakat menganggap bahwa dengan memiliki ketersediaan stok dalam jumlah banyak dapat mengurangi resiko yang timbul selama pandemi. Ia menambahkan bahwa jika perilaku tersebut dilakukan secara psikologi akan memberikan ketenangan batin diantara mereka yang sebelumnya mereka merasa cemas karena keadaan yang tidak stabil (Nur, 2019).

Tidak dipungkiri bahwasannya perilaku *panic buying* ini juga memicu terjadinya *scarcity* atau kelangkaan barang diantara masyarakat. Kelangkaan yang terjadi di awal pandemi covid-19 dapat terjadi karena dipengaruhi oleh harga yang tinggi dan faktor produksi yang terbatas padahal disaat yang sama permintaan menjadi tak terbatas (melambung tinggi). Namun, didalam pandangan ekonomi islam seharusnya *scarcity* (kelangkaan barang) tersebut seharusnya tidak perlu terjadi saat pandemi ini berlangsung jika manusia khususnya muslim dapat meredam jiwa serakah mereka dan meningkatkan rasa empati atas sesama mereka. Bahkan sebenarnya islam tidak mengenal istilah *scarcity* (kelangkaan barang), kaidah islam menganggap fenomena ini muncul karena keterbatasan ilmu manusia dalam mengeksplorasi sumber daya alam ditambah tipisnya kadar keimanan dan ketaqwaan dalam membangun ekonomi (Soenjoto & Mujiyono, 2020).

Islam juga menggambarkan perilaku *panic buying* sebagai tindakan ikhtikar (penimbunan) yang mana hal tersebut merupakan tindakan yang dilarang oleh agama Islam. Pelarangan tersebut datang dari sabda nabi Muhammad Salallahu Aalaih Wasallam yang berbunyi :

عن ابن عمر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من احتكر الطعام أربعين يوماً فقد برئ من الله وبرئ الله منه

Artinya: *Dari Ibnu Umar RA. Berkata: Rasulullah SAW bersabda “barangsiapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari maka dia telah lepas dari Allah dan Allah lepas atasnya”* (HR. Ahmad dan Hakim)

Hadits tersebut menjadikan dasar bagi seorang muslim untuk menghindari perilaku ikhtikar atau dalam hal ini juga *panic buying*. Pelarangan tersebut terjadi karena bertolak belakang dengan spirit etika bisnis serta nilai-nilai ekonomi islam. Selain itu ikhtikar juga dilarang karena berdampak besar terhadap perekonomian suatu masyarakat. Selain para pelaku mengkonsumsi barang tersebut secara pribadi, ia juga dapat menjualnya lagi dengan harga diluar batas kewajaran sehingga mereka akan mendapatkan keuntungan maksimal, namun disisi lain masyarakat justru mendapatkan kerugian karena harus mengeluarkan *cost* yang lebih banyak. Kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat merusak mekanisme pasar dan juga menghentikan keuntungan yang seharusnya dirasakan orang lainnya. Sehingga hal ini berdampak pada terhambatnya proses distribusi barang yang seharusnya dinikmati oleh masyarakat (Nur, 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa peneliti melalui tabel kecenderungan variabel dapat diberikan kesimpulan bahwa perilaku konsumsi masyarakat muslim Surabaya yang terdampak pandemi covid-19 berada pada kategori *sangat baik* yang artinya adalah perilaku tersebut sudah mencerminkan perilaku yang sesuai dengan syariat islam. Narasumber mengaku bahwa selama pandemi berlangsung mereka selalu memprioritaskan kebutuhan daripada keinginannya. Mereka juga tetap menunaikan kewajiban zakat selama pandemi berlangsung demi membantu sesama masyarakat yang sedang merasa kesulitan. Sebagian dari mereka mengaku bahwa selama pandemi kepedulian mereka terhadap makanan dan minuman halal meningkat yang dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap penyakit sehingga mereka lebih peduli lagi terkait kesehatan makanan dan minuman yang hendak mereka konsumsi.

Walaupun demikian sebagian kecil diantaranya masih saja gagal dalam berperilaku sesuai dengan kaidah konsumsi islam selama pandemi ini berlangsung. Sebagian dari mereka masih membeli barang yang tidak mereka perlukan demi kesenangan mereka. Sebagian dari mereka juga terpaksa berhutang dengan cara yang ribawi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diantara narasumber juga mengaku bahwa semasa pandemi berlangsung ia berperilaku tercela karena telah memborong barang-barang yang dibutuhkan oleh orang banyak seperti *handsanitizer* dan masker medis demi memenuhi keinginan pribadi mereka berupa rasa khawatir yang berlebihan terhadap penyakit covid-19.

Melihat beberapa hasil penelitian yang telah dideskripsikan diatas maka ada beberapa saran yang dapat peneliti ungkapkan. Pertama, bagi para pelaku keuangan syariah agar disarankan untuk lebih aktif lagi mensosialisasikan program yang mereka miliki terhadap masyarakat yang terutama berada di golongan menengah kebawah. Hal tersebut perlu dilakukan agar masyarakat golongan menengah kebawah dapat mempunyai kesempatan untuk mengelola keuangan yang mereka miliki sesuai dengan syariat islam. Kedua, bagi pemerintah atau lembaga terkait setempat agar lebih selektif lagi dalam pembagian bantuan kepada warga yang terdampak. Karena sebagian diantara mereka ada yang mendapatkan namun dirasa kurang layak memenuhi persyaratan namun disisi lain adapula masyarakat yang sangat membutuhkan bantuan tersebut namun tidak mendapatkannya. Ketiga, untuk penelitian selanjutnya agar menerapkan atau menambah metode penelitian ataupun menambah variabel atau indikator yang lain sesuai dengan tema perilaku konsumsi selama pandemi. Sehingga besar harapan agar mendapat sudut pandang yang lebih luas terkait kajiannya terhadap perilaku konsumsi masyarakat selama pandemi covid-19 berlangsung.

5. REFERENSI

- Afrina, D., & Achiria, S. (2019). Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 23–38.
- Alam, A., Sari, D. P., & Habibi, B. (2020). Penyuluhan Etika Hutang Piutang Dalam Islam Di Dusun Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–13.
- Alkautsar, Z., & Hapsari, M. I. (2014). Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumsi Konsumen Muslim. *JESTT: Jurnal Ekonomi Syariah Teori*

Dan Terapan, 1(10), 736–754.

- Az-Zuhaili, W. (2011). *Fiqih Islam Wa'Adillatuhu* (IV). Rajawali Press.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- BPS. (2020a). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid19*.
<https://bps.go.id/publication/2020/06/01/669cb2e8646787e52dd171c4/hasil-survei-sosial-demografi-dampak-covid-19-2020.html>
- BPS. (2020b). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun5-32-persen.html>
- BPS. (2020c). *Profil Kemiskinan di Indonesia Triwulan II-2020*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun5-32-persen.html>
- CNN-Indonesia. (2020). *Jejak Corona dan PSBB Surabaya Raya Sampai Masa Transisi*. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200609095338-20511297/jejak-corona-dan-psbb-surabaya-raya-sampai-masa-transisi>
- CNN-Indonesia. (2021). *Habis PSBB Terbitlah PPKM, Apa Bedanya*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210108070438-20-590992/habis-psbb-terbitlah-ppkm-apa-bedanya>
- Pemanfaatan Harta Zakat, Infak dan Shadaqah Untuk Penanggulangan Wabah Covid-19 dan Dampaknya, Pub. L. No. 23 Tahun 2020.
- Hadiwardoyo, H. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Bussiness & Entrepreneurship*, 2(2), 83–91.
- Haekal. (2020). Efektivitas Penetapan PSBB Dalam Menurunkan Perilaku Konsumtif Masyarakat Pada Masa Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1, 93–98.
- Haqqoni, N. S., Aprilia, F. P., & Maulina, I. N. (2020). Awareness Level Of Halal Food Products and Healthy Lifestyle For Realizing SDFs (Comparative Study Before and When Covid-19). *Airlangga International Journal of Islamic Economic and Finance*, 3(2), 111–130.
- Jatim-Tanggap-Covid-19. (2021). *Peta Sebaran Covid-19 Jatim*.
<http://infocovid19.jatimprov.go.id/>
- Karimullah, S. S., & Mahesti, L. E. (2021). Problematika Hutang Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sukawangi. *Jurnal Asy-Syurkiyah*, 22(2), 17–34.
- Lidwina, A., & Fitra, S. (2020). *Bagaimana Kondisi Ekonomi Warga Surabaya Akibat Pandemi Covid-19? (Penurunan Penghasilan dan Kebutuhan Bantuan Sosial Responden di Surabaya Akibat Covid-19)*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/21/bagaimana-kondisi-ekonomi-warga-surabaya-akibat-pandemi-covid-19>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Mitra Cendekia Press.
- Muazaroh, S., & Subiadi. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazāhib*, 7(1), 17–33.
- Novita, N. A. (2015). *Larangan Isra'af Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Surat Al'A'raf Ayat 31*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Nur, S. K. (2019). Panic Buying Di Masa Pandemi Dan Relevansinya Dengan Ikhtikar Dalam Pandangan Islam. *At-Thasharruf: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 1(2), 79–87.

- Nuraini. (2018). Halalan Thayyiban Alternatif Qurani Untuk Hidup Sehat. *Al-Mu'ashirah*, 15(1), 82–93.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6(1), 39–49.
- P3EI. (2011). *Ekonomi Islam*. Rajawali Press.
- Santosa. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Lokal Dari Sudut Pandang Jenis Pekerjaan Dan Pendapatan Terhadap Tingkat Daya Beli Masyarakat Di Jawa tengah. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 253–267.
- Sappeami, & Aisyah, S. M. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Praktik Jual-Beli: Analisis Ihtikar Dalam Hukum Islam. *Al Muamalat : Jurnal Hukum & Ekonomi Syariah*, 5(1), 27–47.
- Saputra, H. (2020). Zakat Sebagai Sarana Bantuan Bagi Masyarakat Berdampak Covid-19. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Sciene*, 5(2), 161–175.
- Sariyati, B. (2020). *Analisis Distribusi Zakat, Infak, Dan Sedekah Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19 Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus BAZNAS Republik Indonesia)*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Salatiga.
- Septiana, A. (2015). Analisa Perilaku Konsumsi Dalam Islam. *Dinar*, 1(2), 1–17.
- Shadiqi, M. A., Hariati, R., Hasan, K. F. A., I'anah, N., & Al-Istiqomah, W. (2020). Panic Buying Pada Pandemi COVID-19: Telaah Literatur Dari Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18.
- Shodiq, S. (2020). Penanganan Covid-19 Dalam Pendekatan Kaidah Fikih dan Ushul Fikih: Analisis Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dibidang Keagamaan. *Jurnal Al-Adalah : Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 5(2), 113–134.
- Soenjoto, W. P. P., & Mujiyono, A. (2020). Fenomena Panic Buying dan Scarcity di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 (Kajian Secara Ekonomi Konvensional dan Syariah). *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 126–139.
- Solimun. (2017). *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural*. UB Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyono. (2018). Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Al-Intaj*, 4(2), 308–327.
- Yuswohadi, Rachmaniar, A., Fatahillah, F., Brillian, G., & Hanifah, I. (2020). *Marketing Outlook 2021, The Key Insights Post Covid-19*. <https://inventureknowledge.id/wp-content/uploads/2021/01/Marketing-Outlook-2021-Inventure.pdf>